

PENGARUH PERINGKAT, MATURITY, SUKU BUNGA SBITERHADAP YIELD TO MATURITY OBLIGASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2017

Laili Ramadhan, I Gusti Ngurah Bagus Gunadi, I Wayan Suarjana
Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

ASBTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh peringkatobligasi terhadap *yield to maturity obligasi*, (2) Pengaruh *maturity* terhadap *yield to maturity obligasi*, (3) Pengaruh suku bunga SBIterhadap *yield to maturityobligasi*.Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2016-2017.Sampel dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan obligasi periode 2016-2017. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable peringkat berpengaruh negatif pada *yield to maturity* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000.Variabel *maturity*berpengaruh positif pada *yield to maturity* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,014.Meskipun demikian, variable suku bunga sbi tidak memiliki pengaruh terhadap *yield to maturity*yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,916.

Kata kunci: Peringkat Obligasi,Maturity,Suku Bunga SBI,Yield to Maturity

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) Effect of bond rating on bond yield to maturity, (2) Effect of maturity on bond yield to maturity, (3) Effect of SBI interest rates on bond yield to maturity. The research period used is 2016-2017.The sample in this study were 34 companies listed on the Indonesia Stock Exchange that issued bonds in the 2016-2017 period. Determination of the sample using purposive sampling method. The analytical tool used is multiple linear regression analysis.The results showed that the ranking variable has a negative effect on yield to maturity as indicated by a significance value of 0,000. The maturity variable has a positive effect on yield to maturity as indicated by a significance value of 0.014. Nevertheless, the sbi interest rate variable has no effect on the yield to maturity indicated with a significance value of 0.916.

Key words : Peringkat Obligasi,Maturity,Suku Bunga SBI,Yield to Maturity

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pasar modal merupakan pasar jangka panjang yang didalamnya terdapat berbagai macam

instrumen pasar modal yang dapat diperjual belikan. Disisi lain pasar modal juga merupakan pasar yang mempertemukan antara pihak yang

membutuhkan dana dan pihak yang memerlukan dana jangka panjang.

Terdapat dua macam investasi yang harus diketahui, yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial. Investasi pada aset finansial adalah jenis investasi yang paling sering dilakukan oleh para investor, karena umumnya tidak berwujud namun tetap memiliki nilai yang tinggi. Salah satu contoh aset finansial yang diperdagangkan di bursa efek adalah obligasi. Obligasi (*bond*) merupakan utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang tetap jika ada. Nilai utang dari obligasi tersebut dinyatakan dalam surat utangnya (Hartono, 2009). Obligasi merupakan suatu instrumen investasi, yang diperoleh dari instrumen tersebut adalah yield. Faerber (2000) menyatakan bahwa investor lebih memilih berinvestasi pada obligasi dibanding saham karena dua alasan, yaitu: (1) volatilitas saham lebih tinggi dibanding obligasi, sehingga mengurangi daya tarik investasi pada saham, dan (2) obligasi menawarkan tingkat pengembalian yang positif dengan pendapatan tetap (*fixed income*), sehingga obligasi lebih memberikan jaminan dibanding saham.

Obligasi sebagai suatu instrumen investasi menawarkan yield (tingkat keuntungan) bagi investor. Yield obligasi adalah faktor terpenting sebagai pertimbangan investor dalam melakukan pembelian obligasi sebagai instrumen investasinya. Tandelilin (2001) menyatakan bahwa yield obligasi merupakan ukuran pendapatan obligasi yang akan diterima oleh investor, yang cenderung bersifat tidak tetap. Yield obligasi tidak bersifat tetap, sebagaimana layaknya bunga obligasi, karena yield obligasi akan sangat terkait dengan tingkat return yang diisyaratkan investor. Fabozzi (2000)

menyatakan bahwa ada beberapa ukuran yield obligasi yang dapat digunakan oleh investor, yaitu *current yield* dan *yield to maturity (YTM)*. *Yield to maturity* dapat diartikan sebagai tingkat return majemuk yang akan diterima investor jika membeli obligasi pada harga pasar saat ini dan menahan obligasi tersebut hingga jatuh tempo.

Menurut Tandelilin (2001) yang menyatakan bahwa *yield to maturity* merupakan ukuran yield yang banyak digunakan karena yield tersebut mencerminkan return dengan tingkat bunga majemuk (*compound rate of return*) yang diharapkan investor. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa pembayaran kupon obligasi dan *capital gain*. *Capital gain* diperoleh pada saat melakukan penjualan terhadap obligasi yang dipegang oleh investor (Nasher dan Surya, 2011). Sebagai instrumen investasi, perubahan *yield to maturity* obligasi yang diperoleh investor mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Dalam prakteknya investor memang belum tahu sepenuhnya mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi yield obligasi. Padahal dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yield obligasi, investor dapat memaksimalkan imbal hasilnya. Seperti imbal hasil saat jatuh tempo juga dapat dilihat sebagai tingkat pengembalian obligasi yang dijanjikan. Hal itu merupakan pengembalian yang akan diterima investor jika seluruh pembayaran yang dijanjikan terlaksana. Akan tetapi, *yield to maturity* hanya akan sama dengan tingkat pengembalian yang diharapkan jika probabilitas gagal bayar adalah nol serta obligasi tidak dapat ditebus. Oleh karena itu, investor dan emiten harus selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan yield obligasi tersebut.

Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (credit ratings). Peringkat obligasi sangat berguna bagi calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk obligasi karena dengan melihat peringkat ini investor dapat mengetahui kemungkinan return yang akan diperoleh dan risiko yang harus ditanggungnya. Semakin tinggi peringkat obligasi, semakin menunjukkan bahwa obligasi tersebut terhindar dari risiko default. Sebaliknya jika semakin rendah peringkat obligasi, semakin tinggi risiko default, semakin tinggi juga imbal hasil yang diberikan (Indarsih, 2013).

Maturity (jangka waktu jatuh tempo) juga diduga memiliki pengaruh terhadap yield to maturity. Hal tersebut dikarenakan total arus kas yang diterima investor akan sangat bergantung pada umur investasi tersebut. Obligasi yang memiliki periode jatuh tempo lebih lama maka akan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi sehingga yield yang didapatkan juga berbeda dengan obligasi yang umur jatuh temponya cukup pendek (Surya dan Nasher, 2011). Salah satu faktor yang mempengaruhi imbal hasil obligasi adalah tingkat suku bunga. Besarnya tingkat suku bunga digunakan oleh investor sebagai acuan dasar tingkat pengembalian yang diharapkan. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Penggunaan tingkat suku bunga SBI ini dikarenakan setiap ada isu (rencana) perubahan pada tingkat suku bunga SBI akan langsung direspon oleh perubahan harga sekuritas, walaupun suku bunga pasar relatif tetap. Sedangkan dengan naiknya tingkat suku bunga SBI mengakibatkan investor meminta imbal hasil yang lebih tinggi atas risiko di masa depan, sehingga imbal

hasil obligasi yang ditawarkan akan meningkat dan diikuti dengan menurunnya harga obligasi.

Dalam penelitian Khurana dan Raman (2003), Ibrahim (2008) serta Surya dan Nasher (2011) menyatakan bahwa rating berpengaruh negatif terhadap yield to maturity obligasi yang berarti semakin tinggi peringkat obligasi maka yield to maturity obligasi akan semakin kecil. Sementara itu, Nurfauziah dan Setyarini (2004) serta Zuhrohtun dan Baridwan (2006) menyatakan bahwa rating obligasi tidak berpengaruh terhadap yield to maturity. Penelitian yang dilakukan oleh Amihud dan Mendelson (1991) menyatakan bahwa maturity berpengaruh positif terhadap yield to maturity yang berarti bahwa semakin panjang masa maturity maka akan semakin besar yield to maturity obligasi. Sementara itu hasil penelitian yang berbeda disampaikan oleh Nurfauziah dan Setyarini (2004) menyatakan bahwa maturity tidak berpengaruh terhadap yield to maturity.

Hasil penelitian Kristina (2010) menyimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap yield to maturity. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga secara keseluruhan memiliki rata-rata yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan transaksi pada obligasi menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah dan Setyarini (2004) yang menyatakan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap yield to maturity. Penulis termotivasi melakukan penelitian ini untuk menguji konsistensi hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai pengaruh peringkat obligasi, maturity, dan suku bunga SBI terhadap yield to maturity obligasi karena terdapat sejumlah perbedaan hasil dari penelitian-penelitian

tersebut, serta adanya fenomena gap dan research gap yang terjadi di dalam pasar obligasi di Indonesia mengenai faktor yang berpengaruh terhadap yield to maturity obligasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peringkat Obligasi, Maturity, dan Suku Bunga SBI terhadap Yield to Maturity Obligasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Signaling

Teori signaling mengemukakan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan signal pada pengguna laporan keuangan. Informasi berupa pemberian peringkat obligasi, peringkat perusahaan, rasio keuangan yang dipublikasikan dapat menjadi signal kondisi perusahaan dan menggambarkan berbagai risiko dan peluang yang terjadi. Dari laporan keuangan tersebut juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit, keputusan pendanaan dan juga kebijakan deviden. (Candra, 2008).

Obligasi

Obligasi adalah kontrak jangka panjang dimana peminjam setuju untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu, kepada pemegang obligasi (Brigham, 2010). Obligasi merupakan surat utang yang dikeluarkan oleh emiten (dapat berupa badan hukum/perusahaan atau pemerintah) yang memerlukan dana untuk kebutuhan operasi maupun ekspansi mereka. Investasi pada obligasi memiliki potensial keuntungan lebih besar daripada produk

perbankan. Keuntungan berinvestasi di obligasi adalah memperoleh bunga dan kemungkinan adanya capital gain. Secara umum dapat juga diartikan obligasi adalah surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh suatu lembaga, dengan nominal dan waktu jatuh tempo tertentu. Penerbit obligasi bisa perusahaan swasta, BUMN atau pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Salah satu jenis obligasi yang diperdagangkan di pasar modal saat ini adalah obligasi kupon (coupon bond) dengan tingkat bunga tetap (fixed) selama masa berlaku obligasi (Jusmaliani, 2008).

Yield Obligasi

Menurut Fabozzi (2000) dalam Setyapurnama dan Norpratiwi (2006) menyatakan bahwa terdapat dua istilah dalam penentuan yield, yaitu current yield dan yield to maturity. Yield To Maturity paling banyak digunakan sebagai pengukur yield karena dapat mencerminkan return dengan tingkat bunga majemuk (compounded rate of return) yang diharapkan investor. Yield To Maturity adalah tingkat bunga yang menyamakan harga obligasi dengan nilai sekarang dari semua aliran kas yang diperoleh dari obligasi sampai dengan waktu jatuh tempo, oleh karena persamaan tersebut didasari dengan perhitungan nilai sekarang maka semua pendapatan yang diperoleh harus diinvestasikan kembali pada tingkat Yield To Maturity (Jogiyanto, 2010:164). Jika pendapatan kupon tidak diinvestasikan pada tingkat yang sama dengan Yield To Maturity maka yield yang diperoleh akan lebih kecil atau lebih besar dari yield yang dijanjikan.

Peringkat

Peringkat (rating) obligasi merupakan indikator penting dalam membeli obligasi,

terutama obligasi korporasi, atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Perusahaan sering kali membayar untuk mendapatkan peringkat utangnya. Peringkat utang adalah penilaian tentang kelayakan kredit perusahaan emiten. Definisi kelayakan kredit yang digunakan didasarkan pada seberapa besar kemungkinan perusahaan akan gagal bayar dan perlindungan yang dimiliki kreditur jika terjadi gagal bayar (Ross et. al, 2008). Peringkat (rating) yang diberikan oleh rating agency akan menyatakan apakah obligasi tersebut berada pada peringkat investment grade atau non-investment grade. Suatu obligasi yang memperoleh rating non-investment grade maka obligasi tersebut disebut dengan istilah junkbond. Sedangkan suatu obligasi yang sebelumnya termasuk investment grade tetapi setelah ditinjau kembali dan peringkatnya turun menjadi non-investment grade, obligasi yang demikian biasanya disebut falling angel (Ang, 1997). Peringkat obligasi di Indonesia dikeluarkan oleh lembaga seperti Moody's Indonesia dan PT. Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia). Namun secara umum perusahaan memakai penilaian yang dikeluarkan oleh Pefindo untuk menilai obligasi yang telah dikeluarkannya. Jika dilihat dari pengaruh peringkat obligasi dari suatu perusahaan terhadap yield-nya, maka dapat diketahui bahwa obligasi dengan peringkat yang rendah harus menyediakan yield yang lebih tinggi karena mengkompensasi kemungkinan risiko pasar. Sedangkan obligasi yang memiliki peringkattinggi biasanya memberikan yield yang rendah karena perusahaan tahu bahwa obligasi yang diperjualbelikan dapat dipercaya dan memiliki kemungkinan gagal bayar yang kecil.

Maturity

Dalam investasi obligasi dikenal istilah maturity. Maturity (maturitas) merupakan periode jatuh tempo untuk melunasi seluruh pinjaman yang telah disepakati. Maturity sebuah obligasi sekaligus digunakan untuk menunjukkan umur obligasi tersebut, biasanya maturity obligasi dinyatakan dalam bentuk tahunan. Obligasi yang memiliki waktu jatuh tempo yang lebih lama maka akan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, investor lebih menyukai untuk membeli obligasi yang memiliki waktu jatuh tempo yang lebih pendek. Selain itu, panjang atau pendeknya waktu jatuh tempo dalam obligasi juga akan mempengaruhi harga obligasi tersebut karena adanya perubahan suku bunga yang bergerak fluktuatif. Tandelilin (2001) menjelaskan apabila terjadi penurunan (kenaikan) tingkat bunga, maka harga obligasi akan naik (turun), tetapi persentase perubahan harga yang relatif lebih besar akan terjadi pada obligasi yang mempunyai maturity yang lebih panjang dan tingkat kupon yang lebih rendah. Maka dari itu, adanya obligasi dengan maturity tertentu bisa dijadikan pilihan investor untuk menghindari adanya kerugian bila suatu saat suku bunga mengalami penurunan.

Suku Bunga SBI

Investasi dalam deposito atau SBI akan menghasilkan bunga bebas risiko tanpa memikirkan pengelolaannya, sementara investasi dalam obligasi mengandung risiko seperti kegagalan penerimaan kupon atau gagal pelunasan dan kerugian karena kehilangan kesempatan untuk melakukan investasi di tempat lain (opportunity cost). Oleh karena itu, yield obligasi yang diperoleh harus lebih tinggi daripada tingkat suku bunga deposito atau SBI (Ibrahim, 2008). Pemilihan suku

bunga tersebut dalam penelitian ini adalah karena SBI didukung dan dijamin penuh oleh pemerintah (Bank Indonesia) sebagai otoritas moneter sehingga partisipan pasar surat berharga memandang SBI sebagai surat berharga bebas risiko. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan harga obligasi adalah negatif dan hubungan antara harga obligasi dengan Yield To Maturity adalah juga negatif (Jogiyanto, 2010:176). Apabila tingkat suku bunga meningkat maka akan lebih menguntungkan berinvestasi pada deposito, sehingga harga obligasi di pasar akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan Yield To Maturity obligasi mengalami kenaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh investor atau Yield To Maturity obligasi juga akan mengalami kenaikan atau keduanya berkorelasi.

Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ha1: Peringkat obligasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap yield to maturity obligasi
- 2) Ha2: Maturity berpengaruh positif dan signifikan terhadap yield to maturity obligasi
- 3) Ha3: Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap yield to maturity obligasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses website www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang mengeluarkan obligasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan

purposivesampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018:144). Jadi total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 (periode 2016-2017). Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut Yield To Maturity (Y) Peringkat (X1) Maturity (X2) Suku Bunga SBI (X3) adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Teknik analisis ini diolah dengan program komputer Statistical Package for Social Science (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 11,120 - 0,300(X1) + 0,133(X2) - 0,024(X3) + e$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka hasil regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persamaan regresi linier berganda di atas diketahui nilai konstanta sebesar 11,120 artinya, apabila peringkat, maturity, suku bunga sbi sama dengan nol, maka yield to maturity adalah sebesar 11,120.
- 2) Koefisien regresi dari Peringkat sebesar $-0,300$ sehingga apabila Peringkat meningkat satu satuan, maka yield to maturity mengalami penurunan sebesar $-0,300$ dengan asumsi variabel independen lain konstan.
- 3) Koefisien regresi dari maturity sebesar $0,133$ sehingga apabila maturity meningkat satu satuan, maka yield to maturity mengalami peningkatan sebesar $0,133$ dengan asumsi variabel independen lain konstan.

- 4) Koefisien regresi dari Suku Bunga SBI sebesar -0,024 sehingga apabila suku bunga sbi meningkat satu satuan, maka yield to maturity mengalami penurunan sebesar -0,024 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Penelitian ini menggunakan uji F karena digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa F hitung adalah 4,158 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara bersama-sama bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel t.

Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian R^2 digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, sehingga apabila R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,517 atau 51,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 51,7%, sedangkan 48,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Peringkat Terhadap Yield To Maturity

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peringkat obligasi memiliki nilai koefisien

regresi sebesar -5,014 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa peringkat obligasi berpengaruh negatif terhadap yield to maturity dengan kata lain hipotesis pertama diterima. Dengan demikian, maka sesuai dengan hipotesis atau tanda koefisien yang memiliki arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat obligasi maka yield to maturity obligasi akan menurun (semakin kecil). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peringkat obligasi yang dikeluarkan atau diperingkat oleh PT. Pefindo dipertimbangkan oleh investor dalam memutuskan melakukan transaksi obligasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Crabtree dan Maher (2005), Ibrahim (2008). Obligasi dengan peringkat rendah merupakan obligasi yang lebih berisiko. Maka obligasi dengan peringkat rendah harus menyediakan imbal hasil lebih tinggi karena untuk mengkompensasi kemungkinan risiko yang besar.

Pengaruh Maturity Terhadap Yield To Maturity

Hasil penelitian ini menunjukkan maturity memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,304 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,014 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa maturity berpengaruh positif terhadap yield to maturity dan hipotesis kedua diterima. Hubungan yang positif antara maturity dan yield to maturity disebabkan karena semakin panjang jangka waktu maturity, maka risiko obligasi akan semakin tinggi sehingga investor akan mengisyaratkan yield to maturity yang semakin besar pula begitu juga sebaliknya. Hal ini juga sesuai dengan

pernyataan Bhojraj dan Sengupta (2003), Khurana dan Raman (2003) yang menyatakan bahwa years to maturity berpengaruh terhadap yield to maturity. Dengan demikian, apabila semakin pendek jangka waktu obligasi maka akan semakin diminati investor karena dianggap risikonya lebih kecil. Dalam jangka waktu yang pendek tersebut kemungkinan besar penerbit obligasi dapat mengembalikan pokok dan bunga obligasi sesuai yang dijanjikan sebelumnya.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Yield To Maturity.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga sbi memiliki koefisien regresinya sebesar -0,107 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,916 > 0,05$. Jadi suku bunga sbi tidak berpengaruh terhadap yield to maturity atau hipotesis ketiga ditolak. Variabel suku bunga sbi tidak berpengaruh terhadap yield to maturity disebabkan oleh faktor lebih kuat seperti maturity. Sam'ani (2009) mengatakan bahwa tipe investor di Indonesia cenderung berorientasi pada yield.

Berdasarkan data suku bunga sbi yang digunakan dalam penelitian ini, perubahan suku bunga sbi antara tahun 2016 ke 2017 tidak terlalu besar. Hal seperti itulah yang menyebabkan kenaikan maupun penurunan pada suku bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya yield to maturity. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Firmanto (2014) dan Krisitna (2010) bahwa variabel tingkat suku bunga sbi tidak berpengaruh terhadap yield to maturity.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji penelitian penulis menyimpulkan bahwa

- 1) Peringkat obligasi berpengaruh negatif terhadap yield to maturity obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,300 dan t hitung sebesar -5,014. Maka dari itu hipotesis pertama yang menyatakan peringkat obligasi berpengaruh negatif terhadap yield to maturity diterima.
- 2) Maturity berpengaruh positif terhadap yield to maturity obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang dihasilkan juga memiliki arah positif sebesar 0,133 dan t hitung sebesar 2,304. Oleh karena itu hipotesis kedua yang menyatakan maturity berpengaruh positif terhadap yield to maturity diterima.
- 3) Suku bunga sbi tidak berpengaruh terhadap yield to maturity obligasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,916 lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,024 dan t hitung sebesar -0,107. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang menyatakan suku bunga sbi berpengaruh positif terhadap yield to maturity ditolak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat diberikan saran sebagai bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada obligasi akan lebih baik jika mempertimbangkan faktor peringkat obligasi, dan maturity karena faktor tersebut berpengaruh terhadap yield to maturity obligasi perusahaan yang

terdaftar di BEI dalam kategori layak investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert. (1997). *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia.
- Bhojraj, Sanjeev dan Sengupta, Partha. (2003). Effect of Corporate Governance on Bond Ratings and Yields: The Role of Institutional Investor and Outside Directors. *The Journal of Business*.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Crabtree, A. D., & Maher, J. J. (2005). Earning Predictability, Bond Ratings and Bond Yields. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 25, hal. 233-253.
- Desnitasari, Isnaini (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan Der Terhadap Yield to maturity Obligasi Korporasi Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012. *Jurnal Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika*. Universitas Telkom.
- Daniati, N., dan Suhairi. (2006). *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham (Survey Pada Industri Textile Dan Automotive Yang Terdaftar Di BEJ)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang 24-25 Agustus.
- Fabozzi, Frank J. (2000) *Bond Market analysis and strategies*, International edition, fourth edition, Prentice Hall International, Inc,
- Faerber Esme, (2000). *Fundamental of The Bond Market*. McGraw Hill Professional. Favero, et al. (2007). How Does Liquidity Affect Government Bond Yields? *Working Paper No.* 181.
- Firmanto, Danang. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Peringkat Obligasi, Size, dan Debt to Equity Ratio terhadap Yield to maturity Obligasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 3 No. 4, h, 1 -10.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadianto, B. (2010). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Telekomunikasi Periode 2000-2006: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order. *Jurnal Manajemen*, 7(2), pp-14.
- Haming, Murdifin dan Basalamah. (2010). *“Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indarsih, N. (2013). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Rating, Likuiditas dan Maturitas terhadap Yield to maturity Obligasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*,
- Ibrahim, Hadiasman. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan, dan DER terhadap Yield to maturity Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Jones, P, Charles, (2004). *Investments Analysis and Management*, Eighth Edition, John Willey & Son, Inc Khurana, Inder K. dan K.K.
- Raman. (2003). Are Fundamental of The Bond Market? *Contemporary Accounting Research*, Vol. 3.

- Keown, Arthur J., Martin, John D., Petty, J William, & Scott, David F (2009) *Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan*. Pearson Education Inc, New Jersey.
- Krisnilasari, M. (2007). Analisis Pengaruh Likuiditas Obligasi, Coupon dan Jangka Waktu Jath Tempo Obligasi Terhadap Perubahan Harga Obligasi di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Magister Manajemen. Universitas Diponegoro.
- Kristina, Lidya. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Growth, Maturitas, dan Peringkat Obligasi terhadap Yield to maturity Obligasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya. Manurung.
- A.H., Silitonga, D., Tobing, W.R.L. (2008). Hubungan Rasio-rasio Keuangan dengan Rating Obligasi. *Working Paper*.
- Munawir, S (2001). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Nasher & Surya. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, dan Bond terhadap Yield Obligasi Korporasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Institut Teknologi Bandung. Vol. 10. No. 2.
- Nurfaizah dan Adistien F.S (2004), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Yield Obligasi Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan dan Industri Finansial), *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 2 No. 9,
- PEFINDO. (2013). Product and Services, Rating Release, Rating Announcement
- Purnamawati, I Gusti (2013). Pengaruh Peringkat Obligasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Rasio Lverage, Ukuran Perusahaan dan Umur Obligasi Pada Imbal Hasil Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 02. No. 01
- Ross, Westerfield, Jordan. (2008) *Pengantar Keuangan Perusahaan* (8th Ed). Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Santosa dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sam'ani. (2009). Pengaruh Bunga Pasar, Jatuh Tempo Obligasi, Rating Obligasi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Yield Obligasi di Bursa Efek Periode 2000-2008. *Skripsi*. STIE Dharmaputra, Semarang
- Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta. Erlangga
- Sharpe, W. F., Alexander, G. J., & Bailey, J. (1995). *Investments* Prentice Hall. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Surya, B. A., & Nasher, T. G. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio dan Bond terhadap Yield Obligasi Korporasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 10 (2)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Setyapurnama, Y., & Norpratiwi, A. V. (2006). Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (2), Keuangan, Vol. 15, No. 1, H. 15-26